



## Kontinuitas Pendidikan Seni Teater di Komunitas Celah-Celah Langit Bandung

**Muhammad Sirojul Muniir\***, Yudi Sukmayadi, Juju Masunah  
Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
\*Corresponding Author. Email: [sirojulm@upi.edu](mailto:sirojulm@upi.edu)

**Abstract:** This research aims to describe the process of actor education, which includes materials, methods, and indicators of learning outcomes in the Celah-Celah Langit community as an effort to continuity theater arts education in Bandung. This research method used a descriptive method with a qualitative approach, where the data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique of this research used interpretative analysis. The results of this study indicated that art education in the community had a curriculum structure designed based on the community owner, namely (1) Actorial learning material obtained from the historical experience of the Community founder, (2) lecture learning methods used in teaching, with a game model for learning material (3) indicators of learning achievement as an actor who lives the character and increases maturity.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pendidikan aktor yang meliputi materi, metode dan indikator capaian pembelajaran pada komunitas Celah-Celah Langit sebagai upaya kontinuitas pendidikan seni teater di Bandung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana teknik pengambilan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni di kalangan masyarakat memiliki struktur kurikulum yang dirancang berdasarkan pemilik komunitas, yakni (1) Materi pembelajaran keaktoran yang di dapat dari pengalaman historis pendiri Komunitas (2) metode pembelajaran ceramah yang digunakan dalam pengajaran, dengan model permainan untuk pembelajaran materi (3) indikator pencapaian pembelajaran sebagai seorang aktor yang menghayati tokoh dan peningkatan sisi kedewasaan.

**Article History**  
Received: 27-08-2023  
Revised: 18-09-2023  
Accepted: 29-09-2023  
Published: 17-10-2023

**Key Words:**  
Arts Education; Actor;  
Theater; CCL  
Community.

**Sejarah Artikel**  
Diterima: 27-08-2023  
Direvisi: 18-09-2023  
Disetujui: 29-09-2023  
Diterbitkan: 17-10-2023

**Kata Kunci:**  
Pendidikan Seni; Teater;  
Aktor; Komunitas CCL.

**How to Cite:** Muniir, M., Sukmayadi, Y., & Masunah, J. (2023). Kontinuitas Pendidikan Seni Teater di Komunitas Celah-Celah Langit Bandung. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1200-1206. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9171>

 <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9171>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Pendahuluan

Proses transaksi keilmuan terjadi baik secara formal, informal maupun non formal, dikalangan masyarakat lingkup transaksi keilmuan yakni pengajaran tentang sebuah pengetahuan yang mendorong peserta didik untuk bisa menguasai hal yang belum dimengerti, sebagai sarana pengembangan potensi diri (Fitri, 2021). Keberlangsungan ini sering disebut dengan perjumpaan transaksi pemikiran yang lebih lekat dikenal dengan pendidikan, sebuah usaha memperoleh pengetahuan (Marpaung, Nadeak, & Naibaho, 2023). Wilayah kesenian juga mengalami hal tersebut, yakni pendidikan keahlian dalam bidang seni untuk menempuh dan memupuk daya estetik, sebuah kepekaan untuk menanggapi suatu objek kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas dalam bentuk keindahan (Romy, 2023)

Penggalian keahlian daya estetik terjadi pada kesenian, termasuk pada wilayah Teater. proses penggalian daya estetik di dalam bidang seni dapat berbentuk sanggar, padepokan, komunitas ataupun lembaga formal. hal ini merupakan fenomena terjadinya proses



pembelajaran seni, yang dalam lingkup luas juga disebut pendidikan seni, pembelajaran yang lebih terhubung pada hal perasaan (Pranoto, Ediantes, & Siahaan, 2023). Setiap pembelajaran baik secara dimensi formal nonformal, ataupun informal selalu memiliki perbedaan yakni pada tahap metode, model maupun kurikulum yang ditempuh. Hal ini juga terjadi pada Bidang Pendidikan seni teater, yakni seni yang berpijak pada peluang kegiatan berkesenian dengan lebih bersifat dominan terhadap cerita atau kegiatan konflik manusia dan segala jenis permasalahannya secara jelas bahwa seni teater bersinggungan pada orientasi untuk menampilkan perilaku manusia (Pusposari, Ansoriyah, Iskandar, & Rahmawati, 2022), dalam artian lebih luas seni teater dapat diartikan juga yakni segala hal aktivitas yang dipertunjukkan di atas pentas (Sabri, Abdillah, Hidajad, & Suryandoko, 2021)

Penampilan teater memiliki proses panjang untuk dilewati bagi seorang aktor yang akan memainkan peran, dan menjadi tokoh pada sebuah naskah ataupun cerita, yang akan ditampilkan atau sebagai pementasan. Aktor diharuskan memiliki penguasaan teknik dan tubuh yang memadai mengingat bahwa tubuh merupakan modal utama seorang aktor (Alfirdaus, 2023). Selain itu dari segi suara dan segi penghayatan juga harus dikuasai bagi seorang aktor Teater, dengan melewati proses yang panjang sebagai aktor yang bertugas untuk menghadirkan kembali tokoh dan berperan seperti jalurnya cerita. Tentunya hal ini ditempuh dengan latihan yang maksimal. Seni teater seperti sebuah cermin tanpa bingkai, yakni mewakili gerak kehidupan manusia yang terdiri dari sekumpulan komponen peristiwa yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh (Anggraini, Heryanto, & Elvandari, 2023) Seni teater yang memiliki peluang untuk kegiatan kesenian yang lebih dominan terhadap tekstualitas peristiwa yang terjadi, fenomena sosial sebagai bahan untuk pengarkyaan hal ini disebabkan teater sendiri merupakan aktifitas panggung yang lebih menakan pada cerita-cerita atau sebuah kejadian dari hasil perenungan atas peristiwa yang terjadi di sekitar (Ayunda, 2023).

Indonesia memiliki berbagai macam peranan teater dan fungsinya yang meliputi bentuk secara tradisi ataupun bentuk secara modern. Sebagian besar Teater di Indonesia juga berbentuk komunitas yang dipelopori oleh seniman Teater di daerah atau tempat tinggal masing-masing, salah satunya yakni Iman Soleh seorang seniman yang bertempat tinggal di Bandung. Iman Soleh mendirikan sebuah komunitas di tempat tinggalnya dengan nama Komunitas Celah-Celah Langit, yang didirikan pada tahun 1998. Latar belakang pendidikan pendiri komunitas tersebut juga berasal dari salah satu kampus yang konsentrasi terhadap bidang Seni secara murni yakni Alumni Jurusan Teater Sekolah Tinggi Seni Indonesia yang sekarang menjadi Institus Seni dan Budaya Indonesai (ISBI) Bandung (Gasani, 2019). Kelompok yang dipimpin oleh Iman Soleh sekaligus pelatih di Komunitas Celah-Celah langit eskistensi dengan berbagai pengkaryaan yang tetap diproduksi, Menghadirkan karya yang tidak jauh dari persoalan kondisi sosial. Diantaranya dengan judul “Tanah”, “Air”, “Petani Sawah Di Kepalamu”, “Tanah Ode Kampung kami”, dan yang terbaru yakni “Bedol Desa”.

Mengingat hal tersebut, eksistensi Komunitas Celah-Celah Langit menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji dalam wilayah kurikulum yang dijalankan pada tahap pembelajaran anggota di Komunitas untuk menjadi Aktor. Adapun penelitian tentang komunitas celah-celah langit pernah diteliti dengan Judul penelitian Pemeberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Seni di Komunitas Celah-Celah Langit (KCCL) (Gasani, 2019), hasil temuan penelitian ini bahwa komunitas celah-celah langit melakukan proses pemberdayaan melalui pengembangan seni yang meliputi tiga cara diantaranya penyediaan fasilitas berbentuk fisik, yang kedua penyediaan fasilitas keterampilan seni dan yang ketiga pengembangan diri diluar seni yang salah satunya adalah kesadaran tentang pendidikan. Penelitian selanjutnya dengan



judul Metode Penelitian Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Petunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami”(Soleh, Gasani, Biruni, & Purwanti, 2021), hasil penelitian ini yakni metode penulisan naskah kolektif teks digunakan untuk menyelaraskan gagasan yang dibangun secara kebersamaan. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yakni pada fokus penelitian, peneliti lebih menitikfokuskan pada kurikulum yang ada di Komunitas tersebut dengan bermaksud mendiskripsikan Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, serta Indikator Capaian Pembelajaran. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan penguatan pada keberlangsungan pendidikan seni di wilayah non formal yang terkhususkan di bidang Seni Teater.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2016) dengan tujuan mendeskripsikan proses pembelajaran aktor di Komunitas Celah-Celah Langit, peneliti sebagai instrumen kunci (Abdussamad, 2021). Teknik pengambilan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi dilakukan di Komunitas Celah-Celah Langit yakni di Jl Doktor Setiabudi No 26 A Kel Cidadak Kota Bandung Jawa Barat tempat tinggal Iman Soleh sebagai pendiri sekaligus tempat belajar Anggota Komunitas, Sedangkan wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yakni Iman Soleh (57 Thn) pendiri dari komunitas Celah-Celah langit sebagai Narasumber kunci, Meizeinda Al Biruni (24 Thn) merupakan pengelola dari Komunitas Celah-Celah Langit. Maulana Dwi Fikri (23 Thn) sebagai salah satu siswa yang belajar di Komunitas Celah-Celah Langit.

Analisis data penelitian kualitatif yang cenderung pada langkah naturalistik, Analisis data dilakukan langsung dan bersamaan dengan pengumpulan data (Murdiyanto, 2020) Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interperatif dengan tujuan dapat menginterpretasikan tahap-tahap pembelajaran bagi seorang aktor yang diantaranya, yakni meliputi materi, metode dan indikator capaian bagi aktor/siswa di Komunitas Celah-Celah Langit. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi Waktu yang tersusun dan disepakati oleh peneliti dengan narasumber.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Garis besar kurikulum pembelajaran merupakan sebuah pola belajar yang dapat ditempuh oleh siswa, pengalaman belajar yang didapati oleh siswa pada saat siswa menempuh pendidikan (Fujiawati, 2016). Kurikulum sendiri memiliki indikasi yang penting terhadap pengelompokan jalan pembelajaran, kerangka kurikulum juga terjadi disetiap pembelajaran baik dilingkungan segi manapun (Aprilia, 2020). Kurikulum yang selalu erat berhubungan dengan pendidikan didalamnya terjadi pembelajaran, peningkatan pengetahuan memiliki aturan yang didasari atas sebuah kerangka kurikulum yang tersusun, dengan sebagai media atupun alat untuk mencapai sebuah pendidikan (Darman, 2021). Keberadaan pembelajaran selalu terikat dalam kerangka kurikulum yang tanpa sengaja dibentuk atupun direncanakan. Keberlangsungan pendidikan seni di sanggar atupun tempat yang berdekatan dengan masyarakat lebih memiliki potensi ruang lingkup pembelajaran yang dinamis, memiliki perbedaan antara satu sama lain. (Nurdin, 2020). Hal ini terjadi pada Komunitas Celah-Celah Langit, Konsep, ide, maupun gagasan yang dirancang oleh Iman Soleh memiliki tujuan yakni dengan cara mendasari komunitas dengan nilai tradisi sebagai simbolitas kelompok komunitas yang dipimpin. Pegangan nilai-nilai tradisi yang dimiliki sebagai sebuah acuan arah pergerakan Komunitas, tradisi berfungsi untuk menata nilai serta tindakan



pada suatu kelompok sehingga memunculkan perbedaan (Latuconsina, 2023). Beberapa pengkaryaan yang dimiliki Komunitas tersebut selalu lekat pada persoalan kondisi sosial, Komunitas Celah-Celah Langit menerima siswa berbagai macam suku yang ingin menempuh pendidikan seni khususnya pada bidang seni teater, termasuk dari berbagai wilayah Indonesia yang saat ini sudah bergabung dan belajar di komunitas tersebut.

Konsep belajar yang dimiliki oleh komunitas Celah-Celah Langit yakni dirancang atas gagasan Iman Soleh dengan menghadirkan beberapa bagian permainan tradisional, setiap latihan metode tradisi dipegang secara kuat, untuk lebih menakankan empatik seorang pembelajar yang sedang menempuh keahlian keaktoran di komunitas tersebut, Setiap siswa harus memiliki rasa gembira ketika menempuh pembelajaran, tidak ada kesenjangan dalam kondisi belajar di komunitas (wawancara, Iman 2023). Siswa di komunitas celah-celah langit dapat menjadi sebuah aktor di dalam kehidupannya, akan tetapi aktor yang dimaksud bukan hanya seorang aktor diatas panggung, juga diharapkan menjadi aktor yang bijak dan mampu menggunakan keilmuannya didalam kehidupan, bermain dalam kesenian harus mampu menumbuhkan sikap estetik dan etik didalam diri seorang aktor (wawancara, Iman 2023).

Pendidikan seni di wilayah masyarakat selalu memiliki opsional untuk fleksibel terhadap yang diajarkan, hal ini yang terjadi pada Komunitas Celah-Celah langit. keterikatan siswa terhadap pembelajaran yang diselenggarakan juga memiliki jangkuan waktu yang dinamis. Penelitian ini berupaya untuk mengambil sebuah intisari pembelajaran aktor yang diajarkan di komunitas, melalui pendekatan kurikulum dengan beberapa hal diantaranya seperti materi, metode dan indikator.

### **Materi Pembelajaran Keaktoran**

Aspek materi dalam penelitian ini tergolong pada kegiatan praktis dan teoritis, konsep ini mendukung adanya beberapa tahap pembelajaran yang ditunjang secara pengetahuan yang mendasar. Pembelajaran aktor yang dijalankan di komunitas celah-celah langit. konsep materi didapati oleh pengalaman historis Iman Soleh sebagai pendidik yang sudah memiliki pengalaman dari belajar di berbagai tempat pada teater. Tahap pembelajaran pertama bagi siswa di komunitas celah-celah langit yakni Olah tubuh merupakan dasar dalam pembelajaran teater (Hasan & Marlia, 2021). Materi olah tubuh terbagi atas berbagai aspek yang berurutan diantaranya, Pemanasan, Pelenturan serta Pendinginan. Aspek materi olah tubuh ini dirancang lebih dekat pada kegiatan olahraga seperti pada umumnya, kegiatan olah tubuh memiliki fokus tujuan penguatan tubuh bagi aktor, (Marlia, 2022).

Iman soleh memperhatikan fungsi aktor yang harus menguasai tubuh diatas panggung, dengan mengkondisikan tubuh dapat melancarkan dialog dengan tepat dan benar. Siswa melakukan pemanasan otot kepala hingga berakhir dengan pemanasan otot kaki, selanjutnya siswa melakukan lari kecil disekitar lingkungan tempat latihan, siswa melakukan latihan sikap pelenturan yakni diantaranya sikap lilin, dan peniruan bentuk benda disekitar tempat latihan. Berbagai tahapan yang dilalui oleh siswa di komunitas tersebut merupakan jalinan kerangka yang berfungsi pada tubuh, Aktor harus memiliki tubuh yang memadai baik secara kelenturan dan ketahanan serta kecerdasan (Marciano, 2017)

Materi tahap kedua pada siswa di Komunitas Celah-Celah Langit yakni memasuki materi olah vokal. Olah vokal teater yang merupakan unsur penting dalam seorang aktor (Anggraini et al., 2023). Secara fungsinya sebagai penunjang vokalitas yang harus dimiliki seorang aktor. pada siswa di komunitas tersebut terbagi beberapa bagian terhadap pembelajaran olah vokal. Pengucapan huruf vokal secara terputus putus dan mengucapkan secara berulang, pemanfaatan pelatihan pernafasan yang berguna untuk ketahanan suara. Peniruan suara binatang, materi olah vokal di komunitas tersebut melingkupi komponen-



komponen olah vokal yakni pernafasan, peregangan, artikulasi, warna suara, dinamika dan volume vokal (Wilyanti, 2020)

Tahap ketiga yakni Olah Rasa, yang berkaitan pada perasaan seperti emosi (Romi, Fauzan, & Taruna, 2023). Materi Olah Rasa yang digunakan dalam komunitas tersebut ditempuh dengan teknik penghayatan melalui meditasi, siswa menitikfokuskan dengan merasakan kondisi ditempat latihan, pengasahan meditasi ini pada tahap bagian akhir setelah siswa menjalani beberapa tahap yakni tahap olah tubuh dan olah vokal, olah rasa sengaja dihadirkan pada tahap ketiga dari materi yang diajarkan di komunitas tersebut. Penguatan batin memiliki porsi lebih untuk lebih dalam menjiwai bagi aktor di komunitas celah-celah langit, pendalaman kepekaan tentang hal spiritualitas yang harus dimiliki oleh aktor memiliki perhatian khusus, yang berguna untuk kesungguhan aktor dalam memerankan tokoh yang ingin dicapai.

### **Metode Pembelajaran**

Metode pelaksanaan pembelajaran menjadi sebuah penguatan penting untuk menunjang segi materi yang diajarkan, komunitas celah-celah langit memiliki pengaruh hubungan kuat antara siswa terhadap guru, serta terdorong atas tujuan komunitas yang berdasarkan landasan visi dan misi, yang lebih menitikberatkan pada etika, selain keahlian dalam bermain peran, pengaruh ini yang membuat penentuan, yakni metode pembelajaran di komunitas tersebut lebih mengarah kepada penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Penyampaian materi melalui intraksi lebih dekat (Sukmayadi, 2022). Tahap praktik dalam pembelajaran siswa, juga menggunakan metode permainan, yang sudah dikemas dan terhubung pada materi olah vokal, serta olah tubuh. pembelajaran menyenangkan dihadirkan berguna untuk memberikan dukungan lebih terhadap kesenian. Metode permainan yang menyenangkan dengan informatif (Yuningsih, 2022). Prinsip pendidik dan pola belajar untuk memberikan materi menjadi lebih dominan terhadap pendekatan yang lebih humanistik, pembangunan manusia yang mengarah kepada hal yang positif (Sanusi, 2013)

Metode pembelajaran yang dimiliki lebih berdekatan dengan cara bermain sambil belajar, pembelajaran yang disajikan lebih bersifat humanis dan menekankan pada prinsip prinsip esensi kesenian. Pengaruh filosofi serta penguatan visi misi yang dilakukan pendidik memandang peserta didik seperti bagian dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penerapan pola asuh pada anak kandung, Iman soleh memposisikan siswa di komunitas sebagai bagian terpenting dalam hidupnya

### **Indikator Pencapaian Anggota Komunitas**

Indikator pencapai lebih bersifat pada fungsi nilai estetik yang diharapkan dalam hal ini estetik yang berujung pada pola keindahan (Palupi, 2019). Tidak hanya sebatas seorang aktor mampu memainkan peran diatas panggung, keterlibatan pengaruh proses pendidikan keaktoran yang terjadi mendorong siswa untuk lebih kuat dengan capaian yang dibutuhkan. Kebutuhan ini dapat terjadi pada proporsi minat setiap siswa, beberapa siswa lebih memiliki keunggulan ketika menjalankan aktor personal, seperti aktor pembacaan puisi, ataupun aktor yang majemuk yakni aktor yang dapat menguasai jalannya naskah. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa Indikator pencapaian dalam tahap pembelajaran aktor di Komunitas Celah-Celah Langit pada hakikatnya siswa dapat mampu menjadi pencapaian sisi kedewasaan, menimbang sebuah permasalahan, dan berfikir rasional untuk memutuskan sebuah permasalahan, dengan kata lain bahwa pencapaian melalui sebuah pembelajaran aktor di komunitas celah-celah langit lebih bersifat terhadap penyatuan sikap-sikap yang batiniah.

Pendidikan Seni Teater yang terjadi di wilayah Nonformal terdukung atas sebuah usaha dari seniman yang berkontribusi pada penyaluran nilai estetik, Komunitas Celah-Celah



langit memiliki struktur tersendiri yang sengaja dibentuk bukan hanya untuk pembelajaran seorang aktor handal memainkan peran diatas panggung, akan tetapi lebih ditambahkan proposi terhadap fungsi estetika dan etika. Kurikulum yang dibangun didasari pada nilai tradisi Sunda yang dianut oleh Iman Soleh, dan diaplikasikan melalui materi pembelajaran yang diantaranya yakni Olah Tubuh, Olah Vokal dan Olah Rasa, dengan menggunakan Model Permainan Tradisi serta penyampaian materi menggunakan metode Ceramah, Indikator pencapaian dalam pembelajaran aktor yakni lebih mengarah pada peningkatan sikap kedewasaan dan juga keahlian dalam bermain peran.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah pendidikan seni di kalangan masyarakat memiliki struktur kurikulum yang dirancang berdasarkan pemilik komunitas, yakni (1) Materi pembelajaran keaktoran yang di dapati dari pengalaman historis pendiri Komunitas (2) metode pembelajaran ceramah yang digunakan dalam pegajaran, dengan model permainan untuk pembelajaran materi (3) indikator pencapaian pembelajaran sebagai seorang aktor yang menghayati tokoh dan peningkatan sisi kedewasaan.

### **Saran**

Proses Pendidikan Seni yang terjadi di Komunitas Celah-Celah Langit Bandung, sebaiknya lebih terstruktur dalam hal formalitas seperti pada pembagian kelas untuk siswa baru dengan siswa yang lama, batasan proses berlatih dan mencatat segala jenis tahap-tahap yang dilalui oleh aktor harus menjadi pertimbangan. Hal ini bertujuan agar dapat membantu arsip materi yang dipegang, keterbukaan komunitas terhadap peminat seni lebih ditingkatkan, agar membantu bagi penggiat Seni Teater muda yang ingin belajar di Komunitas tersebut khususnya di wilayah Bandung Jawa Barat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. syakir Media Press.
- Alfirdaus, M. M. (2023). PEMBELAJARAN PEMERANAN UNTUK PEMULA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK KILPOI: PEMBELAJARAN PEMERANAN UNTUK PEMULA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK KILPOI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(1), 86–92.
- Anggraini, S., Heryanto, A., & Elvandari, E. (2023). Pembelajaran Seni Teater Pada Ekstrakurikuler Teater TeriAx. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 116–124.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226.
- Ayunda, P. (2023). Pembelajaran Seni Budaya (Teater) di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lintau Buo Utara. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 410–418.
- Creswell, W. J. (2016). *Reserch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darman, R. A. (2021). *Telaah Kurikulum*. Guepedia.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Gasani, M. El. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Seni di Komunitas



- Celah-Celah Langit (KCCL). *Umbara*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.22415>
- Hasan, & Marlia, H. (2021). Pembelajaran Olah Tubuh Teater Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Ekstrakurikuler MAN 2 Palembang. *Creativity And Research Theatre Journal*, 3(2), 117–130.
- Latuconsina, S. H. (2023). Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa Di Negeri Pelauw Maluku Tengah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 97–109.
- Marciano, R. (2017). Olah Tubuh Teater. TEROB.
- Marlia, H. (2022). Pembelajaran Olah Tubuh Dasar Teater Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Ekstrakurikuler Di Man 2 Palembang. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 2(1), 67–78.
- Marpaung, F. N., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3761–3772.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press. Retrieved from [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALIT\\_AIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALIT_AIF.docx)
- Nurdin, N. (2020). Manajemen sanggar seni tari tradisional Dinda Bestari di kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1).
- Palupi, A. P. (2019). Nilai Estetika yang Terdapat pada Limbah Kaca di Galeri Otak Atik Daerah Yogyakarta. *INVENSI*, 4(1), 43–52.
- Pranoto, I., Ediantes, E., & Siahaan, V. D. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 307–317.
- Pusposari, W., Ansorihyah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 255–263.
- Romi, M. Z., Fauzan, A., & Taruna, M. (2023). Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Salam Pagi di SMPN 1 Lingsar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 108–112.
- Romy, A. (2023). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 40–50.
- Sabri, I., Abdillah, A., Hidajad, A., & Suryandoko, W. (2021). Improvisasi Teater: Materi Kesiapan Aktor. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 1–14.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan). *Taklim*, 355.
- Soleh, I., Gasani, M. El, Biruni, M. Al, & Purwanti, T. (2021). Metode Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Pertunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami.” *Umbara*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33674>
- Sukmayadi, Y. (2022). Pembelajaran Teori Musik Secara Daring Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 110–116.
- Wilyanti, L. S. (2020). Pengembangan bahan Ajar Video Tutorial Materi Olah Vokal pada Mata Kuliah Drama. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Yuningsih, C. R. (2022). Rancangan Kurikulum Sanggar Seni Rupa Anak Usia Dini. *VISUALIDEAS*, 2(1), 19–26.